

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mempunyai makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang menjemput dan mengantarkan dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diartikan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual¹.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat bisa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Dilihat dari aspeknya maka “Pendidikan berarti adalah berbagai upaya untuk mengembangkan jasmani, rohani dan intelektual anak-anak agar kita dapat memajukan pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman dan kondisi di masyarakat”. Hal itu berhubungan dengan sistem amongnya Taman Siswa, semboyan yang telah merakyat yaitu : *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, maka usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak berarti menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang berpotensi untuk berdiri dan maju di atas kakinya sendiri tanpa bantuan orang lain, Taman Siswa mengartikan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan situasi, kondisi dan fasilitas yang dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.²

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹ Muhadjir Noeng (1996), *Metode Penelitian Kualitatif*, (ed. Sarasin Rake : Yogyakarta).

² Ki Hajar Dewantara (1967), *Madjelis Leluhur Taman Siswa*.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³ Pendidikan adalah upaya nyata yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui berbagai kegiatan pembelajaran atau pelatihan yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik formal, non formal maupun informal serta dilakukan seumur hidup untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia.⁴ Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dapat dinilai dari berbagai aspek perubahan yang terjadi sepanjang sejarah dari zaman dahulu hingga saat ini. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah kurikulum yang diimplementasikan oleh satuan pendidikan.⁵

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang mengatur mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan sebuah kunci dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, karena berkaitan dengan penentuan perencanaan, tujuan, isi dan proses pembelajaran yang pada akhirnya menentukan suatu kategori dan kualifikasi lulusan suatu instansi atau lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut perencanaan dan pengimplementasian dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal, dalam lingkup sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.⁶

Kurikulum dalam sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 12 kali yang sudah terjadi sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 2022. Kurikulum yang berubah-ubah ini menjadi sebuah konsekuensi karena adanya perubahan sistem sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Kedinamisan

³ Depdiknas (2003) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Yudin Citriadin (2019), *Pengantar Pendidikan* (Mataram : FTK UIN Mataram) Hlm 5.

⁵ Mochammad Ja'far Amri Amanulloh and Nur Fathiya Warda Wasila, “Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 33–58.

⁶ Badrul Munir Marzuqi and Nur Ahid, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi,” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 99–116.

perubahan kurikulum diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan zaman, perkembangan teknologi serta penyesuaian dengan realita yang terjadi di lapangan⁷.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur sendiri, merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan lebih leluasa, konten materi akan lebih bervariasi sehingga pembelajaran akan lebih optimal, peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan meningkatkan kompetensi diri. Guru sebagai pendidik dan fasilitator juga memiliki kebebasan untuk memilih beragam perangkat ajar sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kondisi di lapangan, kebutuhan, lingkungan serta minat belajar peserta didik, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan mendalam bagi peserta didik. Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berfokus kepada Materi yang Esensial, Pembelajaran yang fleksibel serta Pengembangan karakter dan soft skills peserta didik.⁸

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, namun juga untuk membentuk karakter, sikap dan moral peserta didik, di dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter semakin ditekankan melalui metode penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5, dimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati merupakan suatu bagian penting didalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menumbuhkan karakter moral peserta didik adalah melalui kegiatan pendidikan karakter dan literasi moral. Hal ini sejalan menurut ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dalam Bagian II Pasal 3, yang menjelaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam

⁷ Andarweni Astuti and Ambrosius Heri Krismawanto, "Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 126–145.

⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Dasar, Ditjen Paud Dikdasemen, "Kurikulum Merdeka," .

membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan masyarakat Seiring dengan perkembangan zaman.⁹

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan di setiap jenjang lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mandiri dalam meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka, mempertimbangkan dan menginternalisasikan pola perilaku, nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia agar tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan karakter adalah usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral dan etika pada diri seseorang untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter ini perlu diterapkan pada diri siswa agar mereka dapat mengetahui baik atau buruknya suatu perbuatan yang mereka lakukan agar dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dan ketika mereka sedang menghadapi suatu tantangan atau permasalahan. Menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan. Disamping guru mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut, siswa pun dapat mempraktikkan langsung dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, disitulah penerapan nilai-nilai karakter dilakukan.¹¹ Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan dengan berfokus kepada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia pada peserta didik agar peserta didik dapat mengerti, memahami dan

⁹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

¹⁰ Devina Norlita et al., “Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 209–219.

¹¹ Erlinda Risa Nur Aulia and Dinie Anggraeni Dewi, “Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Website Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD Sebagai Bentuk Implementasi PKN,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2021): 43–53.

menginternalisasi nilai-nilai karakter, etika dan moral dalam kehidupannya sehari-hari.

Literasi merupakan salah satu aspek utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka selain keterampilan numerasi. Keterampilan Literasi mengarah kepada kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam membaca, menulis, menghitung dan memecahkan masalah berdasarkan keahlian tertentu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan sebuah konsep bilangan dan keterampilan menghitung dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan siswa untuk mendefinisikan informasi yang terdapat di sekitarnya. Perkembangan kemampuan literasi/berbahasa merupakan hal yang sangat penting pada pendidikan saat ini, karena kemampuan dasar seperti ini dapat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang, kemampuan literasi siswa harus ditingkatkan di setiap jenjang pendidikan termasuk pendidikan dasar, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman.¹²

Literasi dalam bahasa Latin disebut sebagai *litteratus* yang berarti orang yang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri adalah istilah umum yang mengacu pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga menyelesaikan masalah yang ada. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa, mengolah dan memahami informasi, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. dengan kemampuan literasi yang baik siswa dapat menerima wawasan yang lebih luas, gagasan yang berkembang, dan kreativitas yang meningkat.¹³ Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah dan memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki dirinya sesuai dengan tempat dimana dia berada.

¹² Literasi Dalam Kurikulum Merdeka (Yayasan Al- Ma'soem Bandung 2024).

¹³ Resya Mutiara Islami and Ferry Ferdianto, "Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1477–1483.

Kata Moral berasal dari kata latin “mos” (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia lain dalam aspek tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral dapat disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral atau tidak memiliki nilai positif di mata manusia lain.

Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berupa aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, moral adalah prinsip baik-buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruknya suatu hal oleh seseorang. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi dan menjalankan aturan yang berlaku di lingkungannya.¹⁴ Moralitas adalah sopan santun atau segala sesuatu yang berkaitan dengan etika atau adat istiadat. Masyarakat yang mempunyai adab, sopan santun serta menjalin relasi yang baik antar sesama manusia di sekitarnya.

Secara umum moral dapat didefinisikan sebagai batasan prinsip, pikiran, perasaan, perilaku dan ucapan manusia mengenai nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat dengan standar-standar norma yang berlaku di lingkungannya, Moral juga dapat diartikan sebagai ajaran mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang.¹⁵ Thomas Lickona (2000) dalam bukunya yang berjudul *Educating for character* mengungkapkan nilai moral seperti menghormati, bertanggungjawab, jujur, adil, toleransi, sopan, dan disiplin serta berani adalah faktor penentu untuk membuat kepribadian yang baik.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Literasi moral adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, merefleksikan,

¹⁴ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19.

¹⁵ Muallif, “Pengertian Moral Dan Macam-Macamnya” (Universitas Islam An-Nur Lampung, 2022).

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character* (New York: Bantam Book, 2000).Hal 77

menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Literasi moral mencakup pemahaman mengenai benar dan salah, pengambilan keputusan secara bijak dan benar, serta kemampuan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma kemanusiaan yang berlaku di sekitarnya. Di sekolah dasar, literasi moral dapat diintegrasikan di dalam mata pelajaran P5, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam budaya sekolah melalui pendidikan yang dilakukan oleh guru. Orangtua juga memiliki peran krusial dalam berkolaborasi dengan guru dalam membimbing peserta didik di rumah agar mereka dapat menginternalisasi prinsip moral yang benar di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Salah satu indikator siswa Sekolah Dasar yang mempunyai moral yang baik adalah kemampuan mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar nilai dan norma berlaku di masyarakat. Siswa yang memiliki moral yang baik menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, guru, orang lain yang lebih tua, ataupun teman sebaya mereka baik yang memiliki kesamaan maupun perbedaan. Siswa yang mempunyai moral yang baik juga dapat memenuhi tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa yang memiliki moral yang baik tidak terjerumus oleh hal-hal negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri atau lingkungan mereka, seperti narkoba, kekerasan, pornografi, dan lain-lain. Siswa yang memiliki moral yang baik selalu berupaya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, meraih prestasi dengan jujur, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Moral yang baik menunjukkan nilai-nilai mulia yang dihormati oleh masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab. Moral yang baik juga membantu membentuk karakter bangsa yang berkualitas, berkompeten, dan bersaing.¹⁷

Masalah yang mendesak di era globalisasi saat ini adalah pengaruh perkembangan teknologi terhadap moral siswa Sekolah Dasar. Siswa mendapatkan banyak manfaat dari teknologi, seperti kemudahan dalam

¹⁷ Friska Anggraini S et al., "Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini" 01, no. 01 (2023): 164–170.

mengakses informasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan kerjasama antar individu, Akan tetapi, teknologi juga banyak menimbulkan dampak negatif, seperti degradasi moral siswa, seperti berperilaku tidak sopan, tidak jujur, tidak adil, berbohong, kejahatan *cyberbullying*, penggunaan kata-kata yang kasar dan tidak pantas, serta kerusakan nilai-nilai norma, moral dan budaya yang ada dalam diri peserta didik.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah dkk pada siswa sekolah dasar di salah satu SD yang terletak di Guguk Malalo yang berjudul “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS V SD X GUGUK MALALO” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi degradasi moral dan sopan santun siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab dari degradasi moral pada siswa yaitu kurangnya perhatian orang tua, salah pergaulan, dan pengaruh dari kemajuan teknologi dan sosial media yang ada di gunakan oleh siswa.¹⁹ Karena itu, diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memonitoring dan membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi oleh siswa Sekolah Dasar agar tidak merusak karakter dan moral mereka.

Beberapa tindakan yang bisa ditempuh adalah memberikan pendidikan tentang etika dalam bersosialisasi di sosial media maupun dunia nyata dengan bijak, menyesuaikan waktu dan konten dengan usia, serta memberikan contoh positif ketika berinteraksi dengan teknologi digital, pendidikan karakter dan literasi moral dapat dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru, dirumah dapat dilakukan oleh orangtua, maupun di lingkungan bermasyarakat yang diterapkan oleh teman sebaya maupun individu yang berada di lingkungan sekitarnya.²⁰ Siswa sebagai individu juga wajib menerapkan prinsip moralitas yang baik dalam dirinya, hal itu

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Miftahul Jannah, “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo,” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 01 (2023): 48–55.

²⁰ Friska Anggraini S et al., “Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini.”

dapat diaplikasikan dengan Memilih teman dan pergaulan yang benar, menanamkan tentang norma yang berlaku di masyarakat dalam dirinya, Seta berbakti dan menjalankan perintah yang baik dari orang tua atau gurunya di sekolah agar dapat dapat terciptanya suatu lingkungan yang kondusif sehingga dapat mensupport mereka berkembang menjadi Generasi yang Cerdas, Mulia dan Berkarakter.

Kemudian Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rinda Sari dkk yang berjudul “PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SUATU PENDEKATAN INTEGRATIF ANTARA NILAI AGAMA DAN MORALITAS” membahas tentang pentingnya pengembangan literasi moral pada pendidikan anak usia dini dengan pendekatan integratif antara nilai-nilai agama dan moralitas. Hasilnya Literasi moral pada tahap usia dini memegang peran penting dalam membentuk pondasi karakter dan perilaku peserta didik. pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan langkah yang efektif dalam membangun pondasi karakter yang kuat yang berfungsi sebagai landasan untuk membentuk perilaku positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral agama pada anak sejak usia dini, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa.²¹

Urgensi Pendidikan Karakter dan literasi moral dalam konteks pendidikan anak usia dasar semakin meningkat. Perkembangan moral menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, karena diketahui bahwa anak-anak saat ini sangat kurang mengenai pendidikan untuk mengembangkan moral. Ini terjadi karena selama ini masyarakat hanya berpikir bahwa dalam dunia pendidikan, yang perlu ditekankan pada anak hanyalah aspek kognitif dan intelektual. Namun, karakter dan moral seperti kejujuran, kemandirian, disiplin, kebijaksanaan, kerendahan hati, rasa malu

²¹ Rinda Sari and Salma Rozana, “Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas,” *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 15–22.

saat membuat kesalahan adalah karakter yang sangat penting dan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini.²²

Berbagai studi literatur menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan karakter dan literasi moral efektif berdampak pada peningkatan kualitas karakter siswa. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Pendidikan karakter dan literasi moral masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya bahan ajar yang relevan, serta minimnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Melalui kajian studi literatur ini, peneliti berupaya mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan teori yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum konsep, strategi pelaksanaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

Dari pemaparan kajian empirik dan teoritik mengenai literasi moral serta penjelasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas Pendidikan karakter dan literasi moral memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter moral dan perilaku peserta didik, dengan menanamkan Pendidikan karakter dan literasi moral pada siswa, nantinya mereka akan bisa mengidentifikasi, menelaah, menyeleksi dan memfilter segala informasi yang masuk dari berbagai sumber sesuai dengan prinsip moralitas yang ada dalam dirinya, baik dari sosial media seperti *youtube*, *instagram*, *tiktok* maupun *game online* yang pada zaman saat ini telah digandrungi sebagian besar peserta didik, maupun dari kehidupan nyata yang ada sekitarnya, seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, maka dari itu peneliti tertarik mengangkat topik skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI MORAL DI SEKOLAH DASAR”**

²² Ibid.

Penelitian ini memiliki keterbaruan karena menyusun dan mereview secara sistematis menggunakan teknik metode penelitian SR atau yang dikenal dengan SLR (*Systematic Literature Review*) yang bersumber dari berbagai Jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian, peneliti membahas mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter dan Literasi Moral di Sekolah Dasar” dengan metode *Systematic Literature Review* sesuatu yang masih jarang dilakukan dalam kajian akademik di Indonesia.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan Latar Belakang dan masalah yang teridentifikasi maka perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada Implementasi Pendidikan karakter dan Literasi Moral di lingkungan Sekolah Dasar yang ditinjau melalui pendekatan *systematic literature review* atau SLR.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah Dan Fokus Kajian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dan literasi moral pada siswa sekolah dasar menurut hasil penelitian yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar berdasarkan penelitian yang diterbitkan dari tahun 2020-2025?
3. Bagaimana pengaruh atau hasil dari implementasi pendidikan karakter dan literasi moral terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengidentifikasi bagaimana implementasi pendidikan karakter dan literasi moral diterapkan di sekolah dasar berdasarkan temuan dari berbagai penelitian terdahulu.
- b. Mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan literasi moral di tingkat sekolah dasar.
- c. Mengkaji hasil penelitian terdahulu mengenai dampak implementasi pendidikan karakter dan literasi moral terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter dan literasi moral, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil sintesis dari berbagai studi sebelumnya diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik:

Bisa menyumbang pengetahuan mengenai strategi, pendekatan, dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan literasi moral di lingkungan sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan:

Menjadi referensi dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa melalui pendidikan karakter dan literasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Bisa digunakan sebagai referensi mengenai topik pendidikan karakter dan literasi moral di sekolah dasar serta celah riset *atau research gap* yang masih bisa diteliti lebih lanjut.

